

## Jugun Ianfu: Mengungkap Rasa dalam Senyap

Afwiani Aulia Rachman<sup>1\*</sup>, Dara Shaffira Benhar<sup>2</sup>, Selvi Mahalani Fauziah<sup>3</sup>, Zahra Putri Haryadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

\*Corresponding email: [afwianiar@gmail.com](mailto:afwianiar@gmail.com)

**Abstrak** - Artikel ini menyelidiki sistem perbudakan seksual yang melanda Jepang selama abad ke-20 di wilayah kolonialnya, yang dikenal sebagai Jugun Ianfu atau 'perempuan kenyamanan'. Melalui kombinasi penculikan, penipuan, dan kebijakan pemerintah, gadis-gadis muda dipaksa masuk ke dalam kehidupan perbudakan dan eksploitasi. Ketidakadilan yang mendalam yang ditimbulkan terhadap wanita-wanita ini bereaksi melalui sejarah, memicu kemarahan yang meluas. Meskipun pemerintah Jepang menawarkan kompensasi kepada wanita-wanita kenyamanan, itu datang dengan biaya menghapus pengalaman traumatis mereka dari catatan sejarah. Menggunakan metodologi penelitian historis, studi ini secara menyeluruh memeriksa dan menganalisis berbagai sumber, melalui tahap-tahap seperti historiografi, historikografi, heuristik, dan kritik. Dengan menerangi bab gelap ini, kita berusaha menghormati suara-suara yang diam dan memastikan bahwa kekejaman seperti itu tidak pernah dilupakan atau diulang.

**Kata kunci:** *Jugun Ianfu*, Sistem, Jepang.

**Abstract** - This paper delves into the harrowing system of sexual slavery perpetuated by Imperial Japan during the 20th century in its colonial territories, famously known as *Jugun Ianfu* or 'comfort women'. Through a combination of kidnapping, deception, and government policies, young girls were forcibly conscripted into a life of servitude and exploitation. The profound injustice inflicted upon these women resonates through history, eliciting widespread outrage. Although the Japanese government offered compensation to the comfort women, it came at the cost of erasing their traumatic experiences from the annals of history. Employing a historical research methodology, this study meticulously examines and analyzes various sources, traversing through stages such as historiography, historicography, heuristics, and criticism. By shedding light on this dark chapter, we endeavor to honor the voices of the silenced and ensure that such atrocities are never forgotten nor repeated.

**Keywords:** *Jugun Ianfu*, System, Japan.

### Pendahuluan

Restorasi Meiji menjadi salah satu faktor pendorong imperialisme Jepang di akhir abad ke-19. Kaisar Meiji berhasil menggulingkan kekuasaan keshogunan dan berupaya memodernisasi Jepang. Proses modernisasi Jepang membantu Jepang berkembang, baik segi ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan, dan lain-lain (Adelia et al., 2022). Perkembangan yang pesat membuat Jepang memerlukan sumber daya alam yang melimpah. Pada Juli 1939 Amerika Serikat membatalkan

perjanjian dengan Jepang dan melakukan embargo pada pengiriman bahan-bahan strategis ke Jepang serta membekukan aktiva Jepang di Amerika Serikat (Rickfles, 2005, hlm. 400). Hal ini menjadi salah satu pemicu Jepang menyerang Pearl Harbour, armada terkuat Amerika Serikat. Penyerangan terhadap Pearl Harbour melahirkan Perang Asia Timur Raya, begitu Jepang menamainya atau Perang Pasifik menurut penulis Eropa. Bukan hanya pesatnya perkembangan Jepang, perang juga menjadi alasan Jepang memerlukan bahan-bahan mentah. Hal ini mendorong Jepang melakukan penjajahan pada negara-negara sekitarnya terutama Indonesia yang menjadi sumber minyak, karet, bauksit, timah, dan bahan-bahan mentah lainnya. Penjajahan Jepang merubah engsel kehidupan negara jajahannya, mulai dari sistem pemerintahan, pendidikan, ekonomi, tatanan sosial, dan tentu saja peran perempuan.

Ajaran filsafat Hakko I Chiu yang dibawa Jepang ditanamkan pada masyarakat Indonesia untuk menghegemoni masyarakat terutama perempuan. Perempuan beranggapan dirinya diberi kesempatan ikut andil dalam perang melawan Barat. Tidak mereka sadari "peran" tersebut mengarah pada sumbangan menggunakan "tubuh" (Savitri, 2010) (Santoso, Marcellia, et al., 2023). Posisi Perempuan pada masa pemerintahan Jepang dituliskan banyak terlibat dalam Fujinkai yang bertugas membantu Jepang dalam memenuhi kebutuhan pangan perang Asia Timur Raya. Selain Fujinkai, sistem Jugun Ianfu juga diberlakukan pada perempuan di negara jajahan Jepang hanya saja tidak banyak yang menulis ini. Jugun Ianfu adalah bentuk dari nilai perempuan dalam ajaran Hakko I Chiu yang menunjukkan tindakan patriotik dan mulia oleh Jepang. Namun, sejatinya pandangan Jepang pada nilai perempuan lebih rendah dari itu. Jugun Ianfu bermakna "perempuan penghibur yang ikut militer" (Hindra & Kimura dalam Suliyati, 2018, hlm. 160). Bukan sekedar perempuan penghibur militer tapi mengandung makna yang lebih keji, yakni perempuan yang dijadikan pelacur secara paksa demi memuaskan nafsu belaka. Perempuan dikondisikan rela dan senang menyumbangkan jiwa dan raganya dalam sistem Jugun Ianfu (Savitri, 2010, hlm. 284-295) (Santoso, Marcellia, et al., 2023).

Jugun Ianfu direkomendasikan oleh dokter Aso Tetsuo setelah melihat banyaknya tentara Jepang yang mengalami penyakit kelamin akibat memperkosa penduduk China. Melihat kejadian ini kaisar Jepang pada saat itu memutuskan untuk membuat Ianjo rumah bagi para Jugun Ianfu yang bertugas untuk memuaskan hasrat seksual tentara Jepang. Ianjo ini juga berada dibawah pengawasan militer Jepang (Awaliyah et al., 2022). Di Indonesia sendiri Ianjo mulai didirikan setelah kependudukan Jepang di tahun 1942 pada saat itu Jugun Ianfu yang ada berasal dari China dan Korea. Namun, seberjalannya waktu banyak perempuan Indonesia yang direkrut dengan cara ditipu ataupun dipaksa. Dari latar belakang yang dijelaskan peneliti ingin lebih mengangkat mengenai topik Jugun Ianfu ini dan membuat penelitian mengenai peran Jugun Ianfu selama masa kedudukan Jepang dan dampak praktik Jugun Ianfu bagi para korban. Karena seperti yang kita tau permasalahan mengenai Jugun Ianfu ini kurang diperhatikan baik sebagai sejarah maupun pemerintah. Peneliti mengambil

topik Jugun Ianfu ini karena peristiwa ini seakan akan ditutupi dan belum banyaknya penelitian-penelitian mengenai Jugun Ianfu. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat bisa lebih mengetahui dan mengenal Jugun Ianfu sebagai bagian dari sejarah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperlihatkan peran Jugun Ianfu pada saat itu dan menguraikan dampak yang diterima oleh korban.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini di antaranya: Pertama, Artikel dari Titiek Suliyati (2018) dengan judul “Jugun Ianfu: Derita Perempuan dalam Pusaran Perang” Universitas Diponegoro (Avifah Dwi Apriliani et al., 2022). Dalam artikel ini dibahas mengenai latar belakang, pengorganisasian, serta stigma buruk mengenai korban praktik Jugun Ianfu di masyarakat. Selain itu juga menyinggung mengenai perlindungan perempuan di mata hukum. Kedua, artikel dari Laila Wargiati dan teman-teman (2021) dengan judul “Jugun Ianfu dan Hegemoni Jepang di Indonesia: Sejarah Perbudakan Seks dalam Narasi Sastra” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Dalam artikel ini juga mengangkat topik Jugun Ianfu. Dalam artikel ini dibahas mengenai Pengaruh pelaksanaan Jugun Ianfu bagi Indonesia dan memahami nilai-nilai sejarah Jugun Ianfu melalui novel karya Enang Rokajat berjudul “Jugun Ianfu: Jangan panggil aku Miyako”. Melihat pengaruh Jepang terutama dalam tatanan sosial perempuan di tanah jajahannya. Maka penelitian ini akan berfokus dalam mengkaji peran Jugun Ianfu dimasa kedudukan Jepang di Indonesia. Selain itu juga menguraikan mengenai dampak praktik Jugun Ianfu baik bagi korban secara psikis dan fisik maupun negara. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti akan memecahkan rumusan masalah utama dari penelitian yaitu mengenai peran dan dampak dari korban praktik Jugun Ianfu. Dan adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini yaitu untuk lebih mengenalkan dan menguraikan keadaan praktik Jugun Ianfu baik perannya saat kedudukan Jepang maupun dampak yang dibawa sampai pada saat ini. Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah “listening comprehension” untuk menyimak dan “to hear” untuk mendengar (Tamam & Asbari, 2022).

Menurut Poerwadarminta (1984: 941) “Menyimak adalah mendengar atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna itu (Manurung, Asbari, Putra, Santoso, et al., 2023). Jika keterampilan menyimak dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, memahami makna komunikasi. Menurut Tarigan (1993: 20) mengemukakan pengertian menyimak sebagai berikut: menyimak adalah suatu

proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan. Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memperhatikan apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya. Nama Fahrudin Faiz sudah mulai terkenal dan sering mengisi seminar, dan menjadi pembicara. Nama beliau juga diangkat berkat konten YouTube dan cuplikan video pendek yang banyak diunggah di kanal media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan Spotify. Kata-perkata yang disampaikan dengan santun dan lembut ini, beliau seolah mengajak para audiens untuk berpikir kritis dan berfikir secara benar tanpa menghakimi orang lain. Dari setiap tema yang diangkat, Fahrudin Faiz mampu mengupasnya dengan cara pandang dan perspektif yang luas. Misalnya pada sebuah tema yang berjudul “Ki Hajar Dewantara – Pendidikan”, dari tema itu beliau mampu menyajikannya dengan luas sehingga memberikan pengetahuan baru untuk pendengarnya. Fahrudin Faiz pernah mengatakan, dari apa yang ia bisa lakukan selama ini yaitu dari kebiasaan atau hobinya membaca sejak kecil. Beliau juga merasa senang dan tertantang karena selalu mendapatkan pengetahuan disetiap tema yang ingin disampaikan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang didefinisikan oleh Gottschalk (2008) sebagai proses atau metodologi untuk menguji dan menganalisis isi dari jejak rekaman dan peninggalan masa lalu. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengatasi kekurangan peninggalan masa lalu dari segi kualitas maupun kuantitas, dan para sejarawan memanfaatkan imajinasinya sendiri untuk mengatasi kekurangan ini (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Selain itu, dalam metode penelitian sejarah, peneliti harus melalui berbagai tahapan seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Sjamsuddin, 2007). Pada tahap pertama heuristik, usaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber informasi sejarah dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dapat berupa teks sejarah atau arsip yang mengandung bukti atau fakta sejarah. Mencakup pengumpulan sumber primer seperti arsip-arsip yang berhubungan dengan peranan perempuan pada masa Kolonial Belanda dan Jepang, yaitu arsip rekam jejak perempuan Indonesia yang merupakan arsip tentang peranan perempuan Indonesia. Proses kedua adalah kritik sumber yang berarti menyaring dan menilai sumber sejarah. Ada dua cara untuk memilih sumber sejarah yang pertama adalah kritik eksternal memilih data dari luar yang berkaitan dengan sumber sejarah yang diterima sesuai dengan subjek penelitian dan kedua adalah kritik internal yang menyaring data sejarah melalui tinjauan eksternal dari sumber sejarah yang diterima. Tahap ketiga adalah interpretasi, berarti mencari informasi sejarah

yang relevan dengan penelitian. Untuk tahap ini penulis lebih banyak menghubungkan data yang diperoleh dari studi pustaka dan studi arsip. Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran data dan fakta sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995). Tahap keempat adalah penulisan sejarah, juga dikenal sebagai historiografi. Ini adalah proses menyusun catatan yang lengkap tentang temuan penelitian. Setelah itu, topik-topik yang dijelaskan dicatat secara sistematis dan logis. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan hasil tentang Jugun Ianfu: Mengungkap Rasa dalam Senyap. Selain itu, penelitian ini mengambil konsep-konsep ilmu politik sebagai ilmu bantu pada penulisan sejarah, sehingga peristiwa masa lampau dapat direkonstruksi.

## Hasil dan Pembahasan

Penjajahan Jepang : Perang Asia Timur Raya begitu Jepang menyebutnya, sedangkan para penulis Eropa menyebutnya sebagai Perang Pasifik. Perang ini memulai rencana Jepang dalam menjajah negara-negara sekitarnya, dimulai dari Cina daratan pada Juli 1937 yang dilandaskan pada filsafat Hakko I Chiu (Santoso, Khairasyani, et al., 2023). Filsafat ini adalah ajaran tentang kesatuan keluarga umat manusia, di mana Jepang percaya bahwa sebagai negara maju ia wajib mempersatukan bangsa-bangsa di dunia. Ini memunculkan cita-cita Jepang untuk membangun Kawasan Persemakmuran Bersama Asia Timur Raya yang kemudian mencetuskan perang Asia Timur Raya (Ricklefs, 2005, hlm. 297). Perang Asia Timur Raya sebagai bagian dari Perang Dunia II dimulai ketika Jepang menyerang armada Amerika terkuat di Pasifik yang berpangkalan di Pearl Harbour, Hawaii pada 7 Desember 1941. Penyerangan ini menjadi alasan Amerika menyatakan perang dengan Jepang yang kemudian disambung dengan embargo terhadap pengiriman bahan-bahan ke Jepang serta membekukan aktiva Jepang di AS. Hal ini juga menjadi salah satu alasan Jepang ingin menguasai negara-negara Asia Tenggara yang memiliki bahan baku mentah untuk perang seperti minyak bumi, karet, dan lain-lain terutama Indonesia (Ricklefs, 2005, hlm. 400) (Gunawan, 2023).

Jepang bergegas menduduki Filipina pada 10 Desember 1941, kemudian dua hari setelahnya Manila jatuh ke tangan Jepang. Sebelumnya, Hongkong sejak 8 Desember 1941 terus direbut Jepang dan berhasil dikuasai pada 25 Desember 1941 (Amani et al., 2023). Burma (Myanmar) jatuh pada 16 Desember 1941 dan Kuching (wilayah kolonial Inggris) di Kalimantan Timur berhasil diduduki pada 17 Desember 1941. Filipina adalah tempat strategis untuk menyerang daerah Hindia Belanda di sebelah timur. Serangan udara dari pangkalan Davao (Filipina) pada 10 Januari 1942 mengawali penyerbuan Jepang ke Hindia Belanda dan Malaya serta kapal-kapal induk di Laut Cina Selatan.

Dalam usahanya menguasai instalasi minyak, 11 Januari 1942 Jepang mendarat di Tarakan, Kalimantan Timur dan keesokan harinya komandan Belanda di pulau itu menyerah.

Kemudian serangan dilanjutkan ke Balikpapan, sumber minyak kedua yang jatuh ke tangan Jepang pada 24 Januari 1942. Selanjutnya penyerangan terus berlangsung ke daerah-daerah Sumatra dan Kalimantan. Hingga pada 16 Februari 1942, Palembang dan sekitarnya berhasil diduduki. Jatuhnya Palembang sebagai sumber minyak, membuka peluang untuk menyerang pulau Jawa bagi tentara Jepang (Santoso et al., 2022). Tak hanya barat, Jepang juga mengincar kota-kota di Indonesia bagian timur yakni Ambon, Morotai, Manado, Kendari, dan Makassar (Poesponegoro & Notosusanto, 2019, hlm. 3-4). Penjajahan Jepang membawa Indonesia masuk ke pembabakan sejarah baru. Pendudukan Jepang di Indonesia pada awalnya disambut baik oleh masyarakat Indonesia karena telah mengusir penjajah Belanda. Jepang melakukan banyak perubahan pada kehidupan masyarakat Indonesia. Hal pertama yang mereka lakukan ialah menanamkan ajaran Hakko I Chiu, termasuk pada perempuan. Siasat ini menanamkan pada perempuan bahwa mereka diberi andil dalam perang melawan orientalisme Barat, tanpa disadari andil tersebut berupa bantuan menggunakan "tubuh". Para perempuan tersebut seakan-akan memiliki pilihan namun ternyata sebaliknya (Savitri, 2010) (Adelia et al., 2022).

Kebijakan *Jugun Ianfu* : Kebijakan ialah kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik dalam usaha mencapai tujuan. Pada prinsipnya yang membuat kebijakan adalah pihak yang mempunyai kekuasaan (Budiardjo, 2008, hlm. 20), dalam konteks kebijakan Jugun Ianfu kaisarlah yang memiliki kekuasaan tersebut (Hermawan et al., 2023). Berdasarkan Konstitusi Meiji 1889 pasal 11 ditegaskan mengenai kedudukan kaisar pada militer Jepang, di mana setiap anggota militer harus tunduk, patuh, dan menjunjung tinggi mandat Kaisar. Kaisar memiliki kontrol penuh terhadap militer dan Kaisar memiliki kedudukan tertinggi. Kegiatan pelacuran atau sistem prostitusi dalam militer Jepang berkaitan dengan kebijakan kekaisaran Jepang. Sejak tahun 1900-an kekaisaran Jepang telah mensyahkan atau melegalkan pelacuran dalam undang-undang kosho sedo (Hindra & Kimura, 2007, hlm. 226). Adanya kosho sedo melegalkan secara terang-terangan kegiatan pelacuran dalam militer Jepang. Kosho sedo menjadi dasar konsep Ianjo, rumah bagi Jugun Ianfu. Oleh karena itu, kebijakan Jugun Ianfu diperintahkan pada para petinggi-petinggi militer Jepang yang wajib dilaksanakan oleh seluruh personil tentara Jepang.

Kebijakan Jugun Ianfu dibuat untuk mencapai suatu tujuan, yakni terjaganya kesehatan fisik serta mental tentara Jepang dalam perang. Fasilitas protitusi ini yang nantinya disebut dengan Jugun Ianfu pertama kali disarankan oleh seorang dokter Jepang bernama Aso Tetsuo (Apriliani et al., 2023). Aso Tetsuo menyarankan fasilitas ini karena banyaknya tentara Jepang yang terjangkit penyakit kelamin di Cina akibat dari pemerkosaan militer Jepang pada warga lokal yang brutal tanpa memandang usia dan tempat. Kelelahan fisik dan mental akibat peperangan membuat tentara Jepang

di Cina memerkosa warga lokal yang pada akhirnya masalah ini terdengar sampai kaisar Jepang (Hartono & Yuliantoro, 1997, hlm. 94). Maka Kaisar Jepang Hirohito memerintahkan pembangunan Comfort Station (Ianjo) yang diisi dengan perempuan-perempuan penghibur disebut Jugun Ianfu.

Sistem *Jugun Ianfu* : Jugun Ianfu atau yang disebut juga dengan comfort women adalah sebuah istilah yang dipakai untuk pemaksaan protistusi yang dilakukan oleh Jepang kepada perempuan-perempuan di wilayah jajahannya yakni, Korea, Jepang, Taiwan, Cina, Filipina, Indonesia, Vietnam, dan Burma (Ahn, 2020, hlm. 9) (Manurung, Asbari, Putra, Santoso, et al., 2023). Pada perang dunia ke-2, ratusan ribu wanita dan sekitar 80 persen dari diperkirakan 100, 100 hingga 200.000 Jugun Ianfu adalah gadis-gadis dan wanita Korea (Stetz & Oh, 2015, hlm. 23). Sejak akhir tahun 1910, sebagian besar beras yang diproduksi di Korea diekspor ke Jepang, secara drastis mengurangi pasokan beras yang tersedia untuk konsumsi lokal. Selain itu, di tahun-tahun mendatang, pertanian Korea sangat berat dengan cuaca buruk (Tanaka, 2002, hlm. 70). Hal ini menyebabkan banyak imigrasi yang terjadi dari Korea ke Jepang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka karena para pria kerja jauh dari rumah banyak wanita-wanita yang bekerja untuk membantu keluarga mereka. Namun, ada sangat sedikit pekerjaan di daerah perkotaan untuk wanita pedesaan yang tidak terlatih dan tidak terampil. Sebagian besar bekerja sebagai pekerja pabrik berbayar rendah, pelayan, bartender, petugas rumah tangga, perawat, dan sebagainya. Petugas rumah tangga dan perawat sebagian besar dipekerjakan oleh keluarga Jepang yang tinggal di Korea (Tanaka, 2002, hlm. 71).

Metode perekrutan Jugun Ianfu secara bertahap memburuk seperti dalam kasus pekerja Korea. Perempuan-perempuan seperti itu direkrut oleh godaan, pemerkosaan, ancaman, penipuan, dan kekerasan, dan menderita eksploitasi di tangan manajer di bawah prasangka perlu membayar kembali uang tunai (Hata, 2018, hlm. 118) (Santoso, 2019). Pada buku *Voices of the Korean Comfort Women: History Rewritten from Memories* yang berisikan wawancara yang dilakukan dengan para penyintas kejahatan Militer Jepang. Halmoni Ch'ang-Yön Kim (nama samaran), dijual sebagai pengasuh anak oleh ayah tirinya, "...my stepfather sold me to them as a nanny for three won. ... So I was old off to them to the house of a kisaeng<sup>1</sup>, called Kūmyōng Yun. It was a place called Iri (now Iksan) in Chōlla Province, from there she sold me. I guess there were people buying people back then. She sold me off again. Sold to Japanese who must have been buying people..." [Ayah saya menjual saya kepada mereka sebagai pengasuh untuk tiga won... Maka aku dijual ke rumah kisaeng, dijuluki Kūmyōng Yun. Daerah itu disebut dengan Iri (sekarang Iksan) di provinsi Chōlla, dari sana ia menjualku. Saya pikir ada orang yang membeli orang-orang pada saat itu. Dia menjualku lagi. Dijual ke Jepang yang pasti membeli orang] (Choi & Yang, 2022, hlm. 19) (Wahyudi et al., 2023).

Para jugun ianfu diperlakukan seolah-olah hewan. Mereka kelaparan, diperkosa, dibunuh dan banyak lagi. Mereka diambil ketika mereka masih muda dan seorang perawan pada usia dua belas dan dua puluh satu dan miskin. Wanita-wanita ini dibesarkan dengan budaya di mana keperawanan adalah

hadiah yang tinggi. Beberapa diculik dari ladang atau dari sekolah oleh polisi setempat atau anggota militer dan menghilang dari keluarga tanpa kesempatan untuk menjelaskan tempat atau nasib mereka (Schellstede & Yu, 2000, hlm. 11, 29-30, 43, 91) (Santoso, Marsella, et al., 2023). Yang lain digoda dengan janji pekerjaan pabrik atau layanan yang baik yang akan membantu mereka mendukung keluarga mereka sambil membantu upaya perang (Schellstede & Yu, 2000, hlm. 63-64, 69, 74, 81-82). Yang lain dikirim oleh keluarga yang putra-putranya juga dipekerjakan untuk upaya perang dan yang percaya anak-anak perempuan mereka direkrut untuk bekerja di pabrik (Schellstede & Yu, 2000, hlm. 3-4, 16-17, 38, 103) (Santoso, Rantina, et al., 2023). Mereka diberi nama Jepang dan ditempatkan di kubik kecil di barak atau brothel yang dibangun sebagai Ianjo (Schellstede & Yu, 2000, hlm. 138). Namun, “kenyamanan” itu tidak mencakup penduduknya. Mereka diberi makan rasi kelaparan sup murni dan sejumlah kecil beras. “...We only received a very small bowl of rice, so at the time, I went crazy with hunger...We couldn’t eat well because there were so many of us, so we had to fill our stomachs with water. You think they give you lunch after that sh\*t? They only gave another bowl of rice in the evening...” [Kami hanya menerima semangkok nasi yang sangat sedikit porsinya, pada saat itu, saya merasa gila dengan kelaparan...Kami tidak bisa makan dengan baik karena ada banyak sekali orang di sana, jadi kami harus minum air untuk mengisi perut kami. Kamu pikir mereka memberikan makan siang setelah hal sial ini? Mereka hanya memberikan semangkok nasi disore hari.] (Choi & Yang, 2022, hlm. 23). Mereka dipaksa untuk mengatasi cuaca beku, pakaian yang tidak mencukupi, selimut yang rusak, diserang kutu dan karet, dan berulang kali terinfeksi dengan penyakit genital (Schellstede & Yu, 2000, hlm. 12, 22, 78).

Tentara berbaris dengan tiket atau skrip yang disediakan oleh militer yang berhak masing-masing untuk lima belas hingga tiga puluh menit seks, meskipun dia memilih untuk memilikinya. (Choi & Yang, 2022, hlm. 7) (Sunengsih et al., 2023). Beberapa tentara, terlalu tidak sabar untuk menunggu, akan berteriak, mengetuk pintu kubik, atau bahkan masuk secara paksa di “pelanggan” sebelumnya. (Schellstede & Yu, 2000, hlm. 26, 32), Perempuan-perempuan itu “melayani” sebanyak dua puluh atau lebih tentara pada hari-hari minggu dan empat puluhan atau lima puluh pada akhir pekan; mereka dalam rasa sakit yang konstan dan kadang-kadang harus dirawat di klinik militer. “Pelanggan” yang tidak senang dapat memukul dan melukai wanita dengan impunitas. (Schellstede & Yu, 2000, hlm. 26-27). Upaya wanita menghibur untuk melarikan diri dihukum dengan keras dengan memukul dan kadang-kadang eksekusi langsung. Kebanyakan dianggap bunuh diri (Hicks, 1995, hlm. 40), yang lain melakukannya dan banyak lainnya meninggal karena penyakit (Choi & Yang, 2022, hlm., 76) dan kekurangan gizi atau dibunuh oleh tentara Jepang (Hicks, 1995, hlm. 85) (Sunengsih et al., 2023). Setelah kekalahan Jepang, ratusan dan mungkin ribuan orang tewas oleh tentara Jepang, sementara yang lain meninggal karena kelaparan dan penyakit, atau bunuh diri. (Hicks, 1995, hlm. 154-156). Ada beberapa peraturan yang harus diikuti oleh para tentara Jepang yang ingin menerima

“pelayanan” dari para Jugun Ianfu (Hata, 2018, hlm. 59). Hanya anggota tentara dan warga sipil yang diperbolehkan masuk ke stasiun ini. Kurir tentara tidak diperbolehkan.

Setiap orang yang masuk harus membayar biaya masuk di counter resepsi dan menerima tiket masuk sebagai ganti, bersama dengan satu kondom. Biaya masuk untuk petugas, tentara, dan personel sipil adalah dua yen (Guntur Himawan et al., 2023). Tiket masuk hanya berlaku pada hari mereka diterima. Jika pelanggan tidak memasuki kamar, tiket yang tidak digunakan dapat digunakan untuk mendapatkan pengembalian uang tunai. Setelah diberikan kepada Jugun Ianfu, tiket tidak akan dikembalikan. Mereka yang telah membeli tiket masuk harus memasukkan nomor kamar yang ditunjuk. Batas waktunya adalah 30 menit. Tiket tangan untuk minum-mengisi gadis segera setelah memasuki ruangan. Konsumsi alkohol dilarang di dalam kamar. Pelanggan harus meninggalkan kamar segera setelah digunakan. Setiap orang yang tidak mematuhi peraturan atau mengganggu disiplin militer atau moral publik harus dikeluarkan. Di bawah ini merupakan contoh-contoh instruksi militer atau perintah untuk mendirikan Ianjo: Pada Maret 1932, pasukan ekspedisi Shanghai dibawah komandan Jenderal Shirakawa Yoshinori mendirikan Ianjo yang merupakan tempat praktik prostitusi militer Jepang di Shanghai, Cina. (Tanaka, 2003). Jenderal Okumura Yajusi yang menjabat sebagai Wakil Kepala Staff dan Letnan Jenderal Okabe Naozaburo sebagai perwira staff senior Angkatan Darat, menginstruksikan perwira junior mereka, Letnan Kolonel Nagami Toshinori, untuk mengambil alih tugas ini. Pada Desember 1937, Tentara Area Tiongkok Tengah mengeluarkan perintah kepada setiap pasukan kontingen untuk mendirikan Ianjo. Pasukan ini dipimpin oleh Kenderal Matui Iwane, dan Kepala Staffnya adalah Mayor Jenderal Tsukada Osamu. Setelah menerima perintah ini, Iinuma Mamoru, seorang Kepala Staf pasukan Shanghai, memerintahkan anggota kantor staf bagian dua untuk menyusun rencana. Perwira staf juniornya, Letnan Kolonel Cho Isamu, bertanggung jawab atas melaksanakan rencana tersebut.

Jika dilihat secara seksama, tidak diragukan lagi semuanya adalah perwira elit tantara, sebagai komandan setiap pasukan, mereka memiliki karier yang berbeda-beda. Sistem Jugun Ianfu diciptakan dan dikembangkan sebagai kebijakan terencana oleh sekelompok pemimpin militer Jepang. Dalam kebanyakan kasus, keputusan untuk menetapkan tahap Ianjo dibuat oleh kepala staf setiap tentara ekspedisi, dengan perintah operasional yang dikeluarkan dari kepala staff Tentara Kekaisaran Jepang (Adinda, & Santoso, 2022). Rekrutmen dan transportasi wanita nyaman diimplementasikan dengan kerjasama, pengawasan, dan manajemen pemerintah Jepang, pemerintah-general (administrasi kolonial Jepang) Korea dan Taiwan, dan Angkatan Darat Korea dan Tentara Taiwan. (Daerah Kolonial Jepang). Dalam kebanyakan kasus, jaksa ditunjuk secara langsung oleh pasukan ekspedisi atau dipilih oleh pejabat militer di Jepang, Taiwan, atau Korea, dan perekrutan dan transportasi dikontrak dengan operator ini. (Kumagai, 2016, hlm. 30).

Jugun Ianfu di Indonesia : Jepang merekrut para pribumi dengan janji menyekolahkan mereka ke Tokyo dan Shonanto oleh pemerintah pendudukan bala tentara dai nippon, namun hal ini tidak pernah diumumkan secara resmi karena tidak tercantum di dalam Osamu Serei (lembaga negara) yang merupakan hal yang disengaja oleh Jepang untuk menghilangkan jejak perbuatan jahatnya (Toer, 2001, hlm. 13) (Fitria et al., 2023). Adapun cara perekrutan Jugun Ianfu di mana Jepang bekerja sama dengan wedana, lurah dan camat serta dibawahnya melalui tonarigumi (semacam Rukun Tetangga/RT). Militer Jepang juga memanfaatkan hubungan sosial antara warga dengan aparat setempat, hubungan antarkeluarga, antarteman, antartetangga dan sebagainya. Eksploitasi hubungan interpersonal ini memudahkan akses Jepang pada perempuan di berbagai desa maupun kota (Hartono & Juliantro, 1997, hlm. 91-92). Perekrutan ini dilakukan secara diam-diam melalui lisan kepada pihak-pihak yang mempunyai akses ke perempuan-perempuan. Sistem Jugun Ianfu dimulai dari militer Jepang menyampaikan ke Pangreh Prajag (aparat di tingkat keresidenan), kemudian disampaikan ke bupati, dari bupati ke camat, dari camat ke lurah, dari lurah diteruskan ke setiap ketua tonarigumi. Ketua tonarigumi kemudian memerintahkan warganya untuk mendata dan mengumpulkan para perempuan belia yang dijanjikan akan dikirim untuk sekolah atau bekerja. Tipuan ini berhasil dan banyak perempuan belia yang terpicat dengan hal tersebut hingga banyak yang tidak mengetahui bahwa mereka mendaftarkan diri sebagai Jugun Ianfu (Toer, 2001, hlm. 10).

Jepang mengancam keluarga penyintas sehingga dengan terpaksa mereka harus meninggalkan kampung halaman dan keluarga dan menempuh pelayaran yang berbahaya. Perempuan yang di bawah umur sebagai target untuk memenuhi impian Jepang agar tidak mendapatkan perlawanan. Mariam yang pada saat itu masih berumur 13 tahun diculik dari perjalanan menuju rumahnya dan beliau tidak bisa kembali ke rumah karena tentara-tentara Jepang mengancam untuk membunuh orang tua Mariam (Hata, 2018, hlm. 165) (Santoso, Marsella, et al., 2023). Para wanita ini ditempatkan disebuah Ianjo (tempat praktik Jugun Ianfu) yang tersebar di kota-kota yang menjadi markas militer Jepang, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, pulau di Kalimantan, sampai ke Pulau Buro.

Perbedaan Sistem Jugun Ianfu dan Sistem Prostitusi Kolonial Belanda: Di sisi lain, sebenarnya perbudakan wanita yang dilakukan oleh Jepang sudah ada saat zaman kolonial Belanda. Hanya saja berbeda istilahnya, yaitu 'Nyai' yang dimulai pada awal pemerintah kolonial Belanda awal abad ke-19 ketika jumlah perempuan Eropa sangat sedikit dari pada pria. Untuk memenuhi kebutuhan seksual para tuan atau pejabat Belanda para nyai hadir di daerah perkebunan (*indigenous housekeeper*) (Bosawer et al., 2023). Seperti yang kita ketahui, pada akhir abad ke-16 bangsa Belanda datang ke kepulauan Hindia Belanda untuk mengambil rempah-rempah seperti cengkeh, bunga pala, dan merica untuk mengawetkan daging selama musim dingin. Pada tahun 1619, Belanda mendirikan sebuah kongsi perdagangan yang dinamakan VOC (Hellwig, 2007). VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) adalah perserikatan dagang yang bertujuan untuk membuat monopoli dalam perdagangan

rempah-rempah Hindia Belanda. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan perdagangan rempah-rempah. Diharapkan juga akan berdampak pada peningkatan produksi produk berskala besar yang sangat dicari di pasar Eropa, seperti kopi, teh, gula, lada, dan lainnya yang sesuai dengan permintaan (Kartodirjo, 1993).

VOC mempekerjakan pegawai sipil, militer, saudagar, pendeta, dan sukarelawan pegawai yang mayoritas dari mereka berkulit putih dan berstatus lajang. Ciri-ciri yang mereka miliki antara lain pemabuk, suka gaduh, dan menghina Tuhan (Taylor, 2009) (Adelia et al., 2022). Mereka cenderung memiliki ikatan yang erat dengan perempuan Asia yang mempunyai kedudukan sosial hamba sahaya. Awalnya VOC mendukung perkawinan campuran dengan bangsa pribumi, tapi ditentang oleh Gubernur Jenderal Belanda Jan Pieterszoon Coen sehingga mendatangkan kaum perempuan dari Belanda (Hellwig, 2007). Kompeni memutuskan untuk tidak mensponsori perempuan yang datang ke Indonesia pada tahun 1632. Tujuannya untuk membangun komunitas Kepulauan Nusantara yang tetap. Untuk itu, para istri dan anak yang berkebangsaan Asia diberikan kewarganegaraan yang sama seperti ayah atau suami mereka. Namun, aturan mengenai pernikahan yang harus seagama mencegah para laki-laki menikahi perempuan Asia, sehingga mereka lebih baik memilih gundik daripada menikahi perempuan yang bukan Kristen (Hellwig, 2007) (Santoso, 2021).

Para gundik ini biasanya berasal dari budak yang berasal dari lapisan masyarakat yang paling miskin di mana mereka tidak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi atau mengajukan tuntutan apa pun. Jika para gundik ini jatuh ke tangan serdadu, yaitu golongan paling rendah dalam angkatan laut yang bukan orang Eropa. Mereka akan diperlakukan sewenang-wenang dan tidak ada komunikasi antara kedua belah pihak (Taylor, 2009) (Manurung, Asbari, Putra, & Santoso, 2023). Sebaliknya, para gundik ini biasanya menjadi istri atau gundik para pejabat VOC. Anak-anak mereka akan tumbuh dewasa dan mereka akan dinikahi (Hellwig, 2007). "Nyai" dan "gundik" tentu memiliki perbedaan, menurut Hafiz (2004), "Nyai" adalah perempuan yang dipelihara oleh pejabat kolonial Belanda kaya atau individu swasta. Sementara budak perempuan yang tinggal di rumah tangga Eropa disebut gundik. Para perempuan itu tidak hanya menangani kebutuhan nafsu ranjang tuannya, mereka juga menangani rumah tangga. Dalam studinya tentang Pernyaian dalam Kesastraan Melayu Tionghoa, Wahyudi (2003) menyatakan bahwa sosok nyai adalah seseorang yang hidup bersama antara seorang Eropa atau seorang Cina dengan seorang atau lebih perempuan pribumi tanpa ikatan perkawinan. Namun, sebutan "Nyai" pada zaman Hindia Belanda berarti selir, gundik, atau perempuan piaraan pejabat dan serdadu Belanda (Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan, 2007).

Wanita yang menjadi nyai kebanyakan berasal dari keluarga petani atau keluarga kelas bawah yang dijual oleh orang tua mereka untuk hidup (Meiliza et al., 2022). Ada juga nyai yang berasal dari keluarga priyayi yang diserahkan ayahnya kepada orang Belanda atau orang Eropa untuk menjaga posisi ayahnya. Kehidupan ekonomi seorang nyai otomatis menjadi lebih baik. Dia memiliki

kehidupan yang lebih nyaman dan dihormati daripada sebelumnya. Seperti tuan mereka, keinginan dan gaya hidup mereka juga meningkat. Akan tetapi, nyai sudah tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat umum karena masyarakat membenci laki-laki kulit putih dan dipandang sebagai pengkhianat oleh bangsanya sendiri (Hafiz, 2004). Faktor kemiskinan yang mereka alami menjadi salah satu alasan mereka terpaksa menjalani hidup seperti itu. Akan tetapi, tidak semua nyai jahat atau bodoh. Ketika pria Eropa mengajarnya melalui metode pendidikan kontemporer mereka malah menjadi figur penting dalam manajemen bisnis majikannya. Contohnya adalah Nyai Dasima, yang dianggap penting oleh majikannya Edward Williams. Nyai Dasima bahkan memiliki semua kunci gudang kekayaan Tuan Williams. Ibnu Wahyudi (2003) membagi kepribadian nyai menjadi tiga kategori, yaitu meliputi:

Nyai Setia: Nyai ini setia kepada tuannya sampai mati, seperti Nyai Dasima: Nyai Jahat: Nyai ini jahat karena berani meracuni tuannya, seperti Nyai No-ie. Nyai No-ie menikah dengan pria Eropa bernama L. L. Born di Semarang, tetapi beberapa waktu setelah pernikahannya disahkan, Nyai No-ie menyuruh pembunuh bayaran untuk membunuh Born karena sakit hati dan menghina dirinya sebagai perempuan. Nyai Berani menuntut hak: Nyai ini adalah nyai yang berani melawan majikannya dan menuntut hak-haknya yang tidak diberikan, contohnya Nyai Sumirah. Sistem prostitusi masa kolonial Belanda di Indonesia dan sistem *Jugun Ianfu* di Indonesia memiliki beberapa perbedaan, seperti berikut: **Tabel 1. Perbedaan Sistem *Jugun Ianfu* dan Prostitusi Belanda**

sistem <i>jugun ianfu</i>	sistem prostitusi belanda
Dibuat oleh tentara Jepang untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka selama Perang Asia-Pasifik.	Bagian dari sistem kolonialisme yang lebih besar mengeksploitasi berbagai bagian masyarakat Indonesia, seperti tenaga kerja dan sumber daya alam.
Ditandai dengan kekerasan fisik dan seksual terhadap wanita, serta kerja paksa dan pelanggaran lainnya.	Bersifat eksploitatif, namun tidak sekeras sistem <i>Jugun Ianfu</i> .
Fenomena yang hanya berlangsung beberapa tahun selama pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945).	Fenomena yang berlangsung selama pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia yang berlangsung dari akhir abad ke-19 hingga kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949.
Buntut dari <i>Jugun Ianfu</i> , kurangnya pengakuan dan kompensasi bagi para korban, dan ketidakmampuan pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah ini.	Buntut dari Sistem Prostitusi Belanda, telah diteliti dan dibahas secara luas di Indonesia dengan beberapa orang mengakui bahwa perempuan yang terlibat mengalami kerugian.

Sumber: Data penulis

Singkatnya, sistem Jugun Ianfu dan sistem prostitusi kolonial Belanda keduanya melibatkan eksploitasi perempuan untuk kesenangan seksual laki-laki, tetapi konteks, motivasi, dan hasil keduanya berbeda. Sistem Jugun Ianfu dicirikan oleh kekerasan dan pemaksaan, sementara sistem prostitusi kolonial Belanda merupakan bagian dari sistem eksploitasi kolonial yang lebih luas. Selain itu, kebutuhan untuk pengakuan dan kompensasi korban berbeda untuk masing-masing sistem.

Dampak dari Jugun Ianfu: Setelah kekalahan Jepang dari sekutu mereka meninggalkan Indonesia termasuk Ianjo yang menjadi tempat tinggal para Jugun Ianfu. Jugun Ianfu yang bertahun-tahun dijaga oleh tentara militer Jepang dibiarkan begitu saja (Firdaus et al., 2023). Tentu saja hal ini menjadi kabar gembira bagi para korban Jugun Ianfu karena berarti ini merupakan hari kebebasan mereka, tapi di sisi lain mereka juga diterkam kebingungan bagaimana nasib mereka setelahnya. Saat Jepang meninggalkan Indonesia, banyak dari para mantan Jugun Ianfu yang tidak bisa pulang ke daerahnya sehingga memilih menetap dan menyambung hidup di kota mereka diasingkan, sebagian yang bisa kembali ke keluarganya dipaksa untuk tutup mulut atas hal yang terjadi kepada mereka (Titiek, 2018). Setelah kemerdekaan Indonesia keberadaan Jugun Ianfu seolah dipandang sebelah mata, pemerintah seakan melupakan mereka dan menelantarkan mereka. Hal ini terlihat dari para mantan Jugun Ianfu yang hidup di bawah kemiskinan, mereka para korban Jugun Ianfu tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak meskipun dalam praktiknya sendiri mereka merupakan korban. Selain itu kesehatan juga mempengaruhi kinerja mereka, para mantan Jugun Ianfu kembali dengan luka fisik akibat kekerasan yang diberikan oleh tentara Jepang bahkan sebagian dari mereka menjadi cacat dan mengalami kerusakan rahim (Yulianti, 2022) (Simaremare et al., 2023).

Secara sosial psikis para Jugun Ianfu juga sulit diterima oleh masyarakat sekitar. Dari dirinya sendiri pun mereka merasa malu, merasa tidak layak untuk diterima di lingkungan masyarakat. Salah satu Jugun Ianfu di Yogyakarta bernama Mardiyem harus kehilangan pelanggan kateringnya dengan alasan dirinya merupakan mantan Jugun Ianfu. Perlakuan yang diberikan oleh masyarakat ini membuat korban Jugun Ianfu yang lain menjadi ragu untuk mengungkapkan kebenarannya (Kemaladkk, 2022) (Santoso, Murod, et al., 2023). Keberadaan kegiatan Jugun Ianfu juga memberikan dampak negatif kepada negara, Ianjo yang menjadi tempat para Jugun Ianfu dulu rupanya tidak berhenti setelah perginya tentara Jepang. Di masa kini keberadaan Ianjo masih bisa kita lihat namun dengan penggunaan nama dan pekerja yang berbeda. Prostitusi memang sudah berlangsung sejak era Belanda namun praktiknya masih terbilang ilegal, barulah saat kedatangan Jepang praktik prostitusi ini dilegalkan dan dikenalah Ianjo sebagai tempat tinggal para Jugun Ianfu. Dari penjelasan ini bisa terlihat bahwa praktik Jugun Ianfu menjadi salah satu penyebab utama berkembangnya prostitusi di Indonesia.

## Kesimpulan

Sistem Jugun Ianfu diberlakukan oleh militer Jepang pada negara jajahannya sepanjang perang Asia Timur Raya. Sistem ini dilegalkan oleh kaisar Jepang yang dibantu petinggi-petinggi militer Jepang. Sistem ini dibuat karena kasus tentara-tentara Jepang yang terjangkit penyakit kelamin setelah memperkosakan warga lokal di Shanghai, Tiongkok. Perekrutan Jugun Ianfu dilakukan militer Jepang dengan cara penipuan, penculikan, pemaksaan, dan godaan pada calon korban. Seorang Jugun Ianfu akan 'melayani' setidaknya 15-40 serdadu Jepang setiap harinya. Kebersihan dan kenyamanan menjadi hal kesekian yang diperhatikan, juga dengan kebutuhan makan sehari-hari. Sistem prostitusi sebelum penjajahan Jepang juga sudah ada, yakni pada zaman penjajahan Belanda. Namun prostitusi pada zaman Belanda belum dilegalkan dan tidak tersusun secara sistematis dengan penyebutan istilah yang berbeda yaitu "Nyai". Setelah perang Asia Timur Raya selesai, para Jugun Ianfu ditinggalkan begitu saja dengan trauma fisik dan psikis yang mengakar. Jugun Ianfu tidak mampu untuk kembali ke kampung halamannya dan tidak juga diterima masyarakat sekitar karena dianggap aib. Bukan kehendak para Jugun Ianfu untuk menerima nasibnya, namun hal-hal tersebut membuat para Jugun Ianfu enggan mengungkapkan rasa dan deritanya. Kompensasi dari Jepang tidak pernah dilakukan meski beberapa Jugun Ianfu menyuarkan keadilannya.

## Referensi

### Sumber Buku;

- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Choi, C., & Yang, H. (2022). *Voices of the Korean Comfort Women: History Rewritten from Memories*. London: Routledge.
- Gottsclak, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hartono, A.B. & Juliantoro, D. (1997). *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hata, I. (2018). *Comfort Women and Sex in The Battle Zone*. London: Rowman & Littlefield.
- Hicks, G. (1997). *The Comfort Women: Japan's brutal regime of enforced prostitution in the Second World War*. W. W. New York: Norton.
- Kartodirjo, Sartono. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumagai, N. (2016). *The Comfort Women: Historical, Political, Legal, and Moral Perspectives* (D. Noble, Trans). Tokyo: International House of Japan.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Benteng Budaya.
- Marcus, A.S. & Hamiyati, Y. (2003). *Kata Pengantar Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 7: Penyajian dalam Kesastraan Melayu Tionghoa*. Jakarta: Gramedia.
- Poesponegoro, M.D. & Notosusanto, N. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi.
- Schellstede, S. C. & Yu, S. M. (2000). *Comfort Women Speak: Testimony by Sex Slaves of the Japanese Military: Includes New United Nations Human Rights Report*. New York: Holmes & Meier.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugihastuti, & Septiawan, I. H. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, J.G. (2009). *Kehidupan Sosial di Batavia*. Jakarta: Masup.

Toer, P. A. (2001). *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

#### Sumber jurnal;

- Adelia, P., Junsap, R. M., Mustika, N. I., & Santoso, G. (2022). *Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar* *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 156–163.
- Adinda, & Santoso, G. (2022). Seni dan kreativitas sebagai medium pemersatu dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(02), 29–38. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/489> Second edition
- Amani, S. N., Hidayat, M., & Santoso, G. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Geometri Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(06), 102–109.
- Apriliani, V. D., Santoso, G., & Murtini, E. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Menghargai Perbedaan : Membangun Masyarakat Multikultural *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 425–432.
- Avifah Dwi Apriliani, N., Chairudin, M., Hariyanti, S., Puteri Ramadhanti, E., Afriza Aprilian, M., Nur Fauzaan, M., & Santoso, G. (2022). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dalam Konteks Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2), 156–164.
- Awaliyah, F., Aisiyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme; Generasi Muda sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(03), 62–72.
- Bosawer, A., Santoso, G., Wuriyani, D., & Anggo, A. Y. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Strategi Pemulihan Sektor Pariwisata Melalui Model Kreatif, Inovasi, Dan Problem Solving Di Kabupaten Raja Ampat* *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(04), 127–132.
- Firdaus, N. D., Indriana, M. R., Muizzah, U., & ... (2023). Strategi Harmoni Hak dan Kewajiban Bela Negara Melalui Pajak. *Jurnal Pendidikan ...*, 02(06), 24–34. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1053%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/1053/355>
- Fitria, A., Alpatih, M. G., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Mengapa Seseorang Memilih Perilaku Nolep. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(03), 24–29.
- Gunawan, S. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Lambang Negara Indonesia Burung Garuda untuk Membumikan *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(01), 171–183.
- Guntur Himawan, M., Nurjannah, R. N., Amani, A. A., Sa'adah, P., Metalin, A., Puspita, I., & Santoso, G. (2023). Harmoni Integrasi Nasional dalam Kegiatan Aktivis Sosial. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 1–8. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1045>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Santoso, G., Aini, Z., & Elfirza, E. (2023). Bimtek untuk Guru Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Capaian Keterampilan Abad Ke-21 Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2466–2475. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.534>
- Manurung, I. M., Asbari, M., Putra, A. R., & Santoso, G. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Unity in Salinity : Bagaimana Hidup Tanpa Garam ? *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 96–102.
- Manurung, I. M., Asbari, M., Putra, A. R., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Unity in Salinity: Bagaimana Hidup Tanpa Garam? *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 6–10.
- Meiliza, S., N, L. H., Attallah, I. F., & Santoso, G. (2022). Revitalisasi Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Perubahan Global *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(03), 82–91.
- Santoso, G. (2019). Philosophical curriculum of civic education in 1975-2013 in indonesia. *Prosiding Seminas FIP UMJ*, 2(24), 236–249.

- Santoso, G. (2021). Model Analysis ( SWOT ) of Curriculum Development From Civic Education at 21 Century , 4 . 0 Era in Indonesian. (*International Journal of Entrepreneurship and Business Development*), 04(02), 250–256.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT )*, 2(1), 284–296. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/138>
- Santoso, G., Imawati, S., & Yusuf, N. (2022). Development Teacher And Method For Improving Pancasila and Civic Education ( PCE ). *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 1. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335935>
- Santoso, G., Khairasyani, I., Listiani, S., Rachmadani, N. O., Sakiinah, N., Hanjani, S. S., Kamilah, D. P., & Ainni, P. N. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Sumpah Pemuda Sebagai Persatuan Bangsa Untuk Membangun Negara Yang Berdikari Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT )*, 02(02), 360–370.
- Santoso, G., Marcellia, L., Ramadhani, D. N., & Zabidi, S. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Lagu Daerah dan Lagu Wajib Nasional Untuk Meningkatkan Gairah Mengisi Kemerdekaan Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT )*, 02(02), 286–293.
- Santoso, G., Marsella, A. T., Permana, D. A., & Syifa, K. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Efek Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Generasi Z Dalam Ikut Serta di Kegiatan Kemanusiaan Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT )*, 02(02), 246–255.
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Rantina, M., & Gultom, A. A. (2023). The Concept of Education : A Brief Study According to Anies Rasyid Baswedan ' s Perspective. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 0(01), 25–29.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT )*, 02(03), 57–60.
- Sunengsih, N., Santoso, G., Supiati, A., & Jamil, M. R. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vc Dengan Menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Tema 5 di SDN Periuk 1 Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT )*, 02(04), 183–189.
- Wahyudi, J., Melani, J. A., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Kekuatan Pancasila Tangkal Propaganda Radikalisme : Telaah Singkat Menurut Pemikiran Yudhi Latif Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT )*, 02(02), 22–27.
- Savitri, D. (2010). Kejahatan Perang Oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun Ianfu Sebagai hegemoni Kebudayaan Di Indonesia Periode 1942-1945). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 6(3), 284-295.
- Suliyati, T. (2018). Jugun Ianfu: Derita Perempuan Dalam Pusaran Perang. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 2(3), 159-167.